

PEMBERDAYAAN PEMBINAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) MELALUI KEGIATAN EKONOMI KREATIF PENGOLAHAN POTENSI LOKAL

**Benedhikta Kikky Vuspitasari¹, Yeremia Niaga Atlantika²,
Shanti Veronica Br Siahaan³**

^{1,2,3}Program Studi Kewirausahaan, Institut Shanti Bhuaana
Jalan Bukit Karmel No.1 Bengkayang
¹e-mail: qbenedhikta@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam mengolah potensi lokal menjadi produk yang bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Desa Sebente Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Tim yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat adalah para tenaga pengajar (dosen) Program Studi Kewirausahaan yang berjumlah dua orang dan 13 orang peserta masyarakat dari Desa Sebente. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Tahap pelaksanaan kegiatan yaitu metode diawali dengan pemberian materi tentang pemanfaatan produk lokal singkong, tahap kedua cara pengemasan produk. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peserta telah dapat memanfaatkan produk lokal singkong menjadi tepung *mocaf*, dan melakukan pengemasan dengan menarik sehingga menjadikan produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan meningkatkan perekonomian.

Kata Kunci: ekonomi kreatif, potensi desa, kewirausahaan

Abstract

The purpose of this service is to increase the knowledge and skills of fostering family welfare (PKK) in processing local potential into products of economic value. Community service activities are carried out in Sebente Village, Teriak District, Bengkayang Regency. The team that carried out the community service activities were two teaching staff (lecturers) for the Entrepreneurship Study Program and 13 community participants from Sebente Village. The method of implementing the activity is the lecture method, question and answer and discussion. The stage of implementation of community service activities begins with the provision of material on the use of local cassava products, the second stage is how to package the product. The results of the service activities show that the participants have been able to utilize local cassava products to make mocaf flour, and carry out attractive packaging so that the resulting product has added value and improves the economy.

Keywords: creative economy, village potential, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Peran pemerintah daerah sangat penting untuk mengembangkan potensi ekonomi daerahnya di era desentralisasi ekonomi dan pembangunan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kontribusi langsung potensi ekonomi terhadap pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan peningkatan ekonomi

masyarakat (Deffrinica, 2022). Salah satunya adalah industri kreatif yang memiliki potensi nilai jual yang tinggi dan memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat. Industri kreatif dapat berkembang melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi dasar bagi perekonomian nasional dikarenakan sebagian besar usaha yang ada di Indonesia adalah usaha kecil dan menengah yang banyak menyerap tenaga kerja dan memanfaatkan potensi lokal.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang mendukung dan kreativitas yang dimiliki. Salah satu daerah yang memanfaatkan potensi daerah adalah Bengkayang. Hal ini terlihat dari perkembangan UMKM yang ada, berdasarkan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, 2021) pada tahun 2020 perkembangan UMKM di Kabupaten Bengkayang sebesar 4.213 dengan jumlah usaha mikro sebanyak 3.629 unit (86,13%), usaha kecil sebanyak 569 unit (13,51%) dan usaha menengah sebanyak 15 unit (0,36%) (Bengkayang, 2021). Sebaran UMKM per kecamatan dan jenis usaha yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah UMKM Menurut Jenis Usaha di Kabupaten Bengkayang Tahun 2020

No	Kecamatan	Jenis usaha			Jumlah
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Sungai Raya	385	65	-	450
2	Sungai Raya Kepulauan	230	19	-	249
3	Capkala	80	75	-	155
4	Monterado	529	19	-	548
5	Samalantan	403	7	-	410
6	Lembah Bawang	145	7	1	153
7	Sungai Betung	199	22	-	141
8	Bengkayang	474	221	14	709
9	Teriak	177	2	-	179
10	Lumar	131	1	-	132
11	Ledo	204	21	-	225
12	Suti Semarang	82	8	-	90
13	Sanggau Ledo	165	54	-	219
14	Tujuh Belas	154	18	-	172
15	Seluas	134	22	-	156
16	Jagoi Babang	114	6	-	120
17	Siding	106	3	-	109

Terlihat perkembangan UMKM untuk kategori menengah masih rendah. Suatu peluang bagi pelaku UMKM untuk dapat menciptakan unit usaha, namun untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan peran pemerintah desa dalam mendorong masyarakat melalui Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) terutama memanfaatkan potensi desa dengan keterlibatan peran serta perempuan. Nina (2014) menyatakan bahwa PKK terbentuk untuk menggerakkan perempuan agar dapat berpartisipasi dalam menyejahterakan ekonomi keluarga di mana kegiatan PKK dikelola dengan dilaksanakan oleh tim penggerak PKK (TP.PKK).

Potensi desa yang dimiliki oleh Desa Sebente cukup banyak namun belum dapat dimaksimalkan dengan baik, dari Tabel 1 terlihat jumlah UMKM sebanyak 179 unit di mana jenis usaha mikro sebanyak 177 dan jenis usaha kecil sebanyak dua unit sehingga potensi dalam mengembangkan UMKM masih sangat besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Desa Sebente ditemukan bahwa masyarakat di Desa Sebente sebanyak 182 orang belum bekerja, kegiatan usaha yang dilakukan juga rendah, namun desa Sebente memiliki potensi sumber daya alam sangat beragam mulai dari potensi wisata, pertanian dan perkebunan. Selain itu mata pencaharian sehari-hari masyarakat Desa Sebente adalah sebagian besar dari sektor pertanian dengan menanam padi di ladang secara berpindah-pindah, masyarakat juga berkebun karet, jagung, lada dan Ubi kayu (singkong). Semua kegiatan masyarakat masih berpola tradisional (Veronica, 2021).

Keterlibatan pemerintah dalam meningkatkan potensi desa terlihat dari pemanfaatan sumber daya alam sebagai tempat wisata yang dikenal dengan Setanga Lestari. Setanga Lestari adalah bentuk peran serta masyarakat dan pemerintah desa, perempuan memiliki peran dalam mengelola tempat wisata (Rini, 2022). Adanya tempat wisata di Desa Sebente memiliki dampak yang cukup signifikan bagi desa terutama dalam menanggulangi pengangguran dan memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat. Selain itu dengan adanya tempat wisata membuka mata masyarakat di Desa Sebente untuk terus berinovasi dan berkreasi melalui pemanfaatan potensi alam yang ada. Semua itu berasal dari ide atau pemikiran kreatif yang memiliki potensi kreativitas sebagai upaya untuk

mengatasi permasalahan yang terjadi atas dasar berbagai kebutuhan dasar manusia (Beni et al., 2021). Tim PKK desa dapat menggerakkan para wanita untuk dapat berkreasi memanfaatkan potensi alam menjadi produk yang berkualitas dan ekonomis. Peran wanita dalam keluarga merupakan peranan yang dilaksanakan perempuan karena menduduki posisi dalam masyarakat semua itu dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan (Rifni, 2019). Pemikiran kreatif dan ide-ide baru dapat dikembangkan sehingga wanita yang ada di Desa mampu menjadi *entrepreneur* yang sukses (Sungkawati. et al., 2019). Penanaman nilai *entrepreneur* harusnya dapat dilakukan sejak dini terutama pada kelompok masyarakat (Rahmawati & Rozaki, 2022). Menumbuhkan semangat *entrepreneur* menjadi langkah awal dalam menciptakan seorang *entrepreneur* (Fh et al., 2023).

Potensi lokal yang ada di Desa Sebente belum dimanfaatkan dengan baik terutama karena keterbatasan SDM. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dalam memanfaatkan peluang tersebut agar masyarakat mendapatkan sumber penghasilan baru. Kegiatan pelatihan tersebut perlu bekerja sama dengan pemerintah desa agar dapat memberikan hasil yang maksimal (Vuspitasari et al., 2021) karena dalam konteks pembangunan, desa merupakan ujung tombak suatu bangsa (Ifebri et al., 2020).

Pengabdian yang dilakukan ini bertujuan memberikan pelatihan dan memperkenalkan bahan baku lokal Singkong sebagai bahan baku yang berasal dari Desa Sebente. Singkong merupakan tanaman yang banyak ditemukan di Desa Sebente. Melalui pelatihan diharapkan anggota PKK dapat mengolah singkong menjadi makanan lokal yang memiliki nilai jual yang tinggi dan menjadi produk makanan lokal yang dapat dijadikan oleh-oleh dari Desa Sebente.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Desa Sebente Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Tim yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat adalah dosen Program Studi Kewirausahaan berjumlah dua orang. Peserta pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah masyarakat desa Sebente yang merupakan anggota PKK dengan jumlah 13 peserta. Metode

pelaksanaan kegiatan dengan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi. Kegiatan dilakukan di Balai pertemuan kantor Desa Sebente pada hari Selasa tanggal 19 September 2022.

Kegiatan dilakukan dengan melalui beberapa tahapan diantaranya tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap evaluasi diberikan melalui pemberian *pre-test* dan *posttest* kepada peserta. *Pre-test* diberikan sebelum kegiatan dilakukan, setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan *posttest* sehingga pengabdian mengetahui dan menilai keberhasilan atau ketercapaian target kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu berkoordinasi dengan kepala desa Sebente dan perangkat desa untuk menentukan jumlah peserta dan tempat serta tanggal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil koordinasi bahwa pelaksanaan pelatihan dilakukan secara luring bertempat di Balai pertemuan kantor Desa Sebente.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan pada tanggal 19 September 2022, dihadiri oleh dosen kewirausahaan sebagai tim pelaksana. Pada awal pertemuan peserta diberikan *pre-test*. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta terkait pemanfaatan bahan baku lokal yang ada di Desa Sebente. Langkah selanjutnya dilakukan pemaparan materi oleh narasumber mengenai pemanfaatan bahan baku lokal sebagai produk yang dapat diolah menjadi produk bernilai jual (Gambar 1).

Materi yang diberikan kepada masyarakat desa Sebente adalah proses pembuatan tepung *mocaf*. Bahan yang diperlukan adalah singkong yang sudah dicuci bersih, selanjutnya singkong dipotong-potong sekitar 1-2 cm dengan menggunakan pisau, hasil potongan singkong tersebut direndam dalam air selama 24 jam (difermentasi). Setelah difermentasi singkong ditiriskan lalu dijemur sekitar 1-2 hari di bawah sinar matahari hingga kering. Selanjutnya singkong disimpan

dalam plastik kedap udara (ditutup rapat) dan disimpan di tempat yang tidak lembap.

Berdasarkan hasil tanya jawab di awal pelaksanaan, diketahui bahwa singkong dapat diolah menjadi tepung *mocaf* belum banyak diketahui oleh masyarakat sekitar sehingga ini menjadi salah satu peluang usaha yang bisa dilirik dan dijadikan sumber penghasilan baru bagi masyarakat sekitar. Masyarakat masih memandang singkong sebagai bahan makanan rendah yang kurang memiliki manfaat secara ekonomis, pemanfaatan singkong saat ini dimanfaatkan sebagai cemilan dan dijual dalam bentuk mentah. Masyarakat belum mampu mengolah Singkong secara optimal (Nazriati, 2021).



Gambar 1 Pemberian Materi Tentang Pemanfaatan Potensi Lokal Singkong

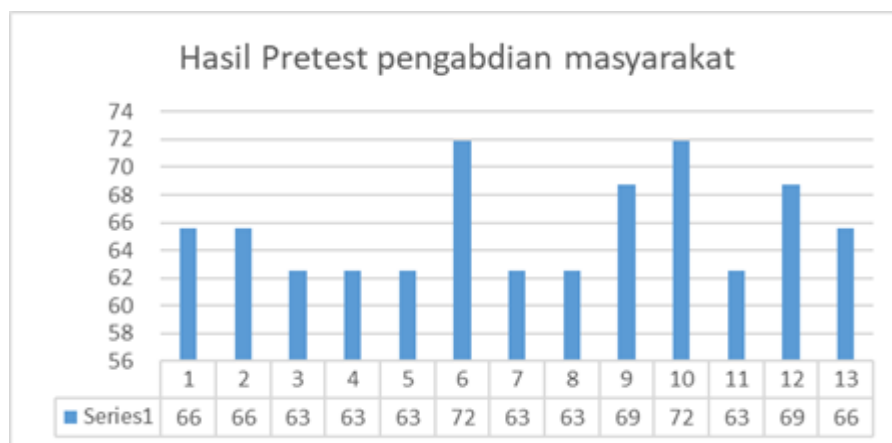


Gambar 2 Pemberian Materi Pengemasan Produk

Kegiatan selanjutnya yaitu penyampaian materi oleh narasumber tentang pengemasan produk inovatif dan kreatif (Gambar 2). Pengemasan produk menjadi salah satu poin penting bagi setiap pengusaha agar menjadi daya tarik bagi konsumen. Tujuan pengemasan produk adalah melindungi produk, identitas produk dan meningkatkan efisiensi produk itu sendiri. Sebelumnya peserta masih mengemas produk dengan cara sederhana sehingga belum terlihat menarik. Pemberian materi dilakukan dengan cara ceramah dan tanya jawab. Peserta diberi kesempatan untuk melihat produk yang sudah diberi kemasan dan belum, kemudian hal ini dijadikan perbandingan sebagai cara untuk membuka wawasan kepada peserta bahwa produk yang memiliki kemasan dan belum ada kemasan. Setelah itu peserta diminta untuk menilai produk yang menarik untuk dibeli oleh konsumen. Setelah selesai menyampaikan materi kemudian narasumber memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya, dan bersama-sama menyimpulkan hasil materi yang disampaikan.

Tahap Evaluasi

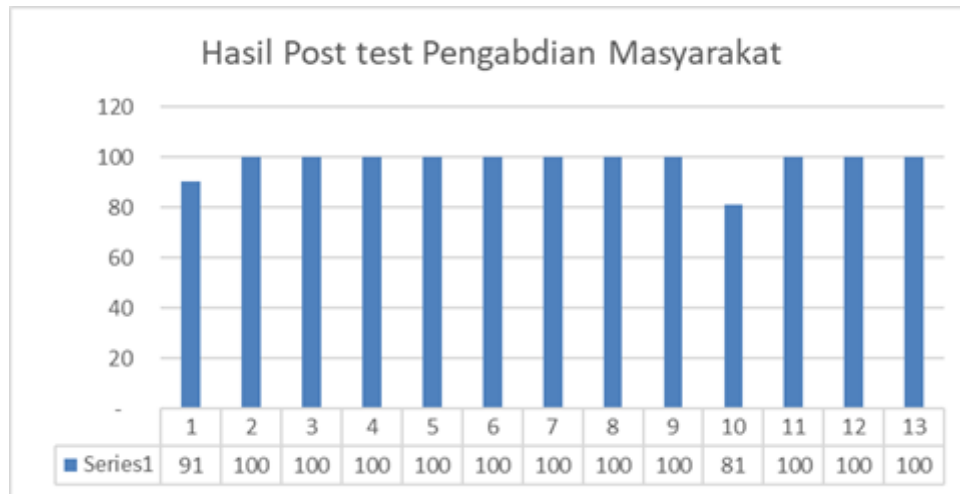
Tahap evaluasi diberikan melalui pemberian *pre-test* dan *posttest* kepada peserta. Hasil *pre-test* disajikan pada Gambar 3 dan hasil *posttest* disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3 Hasil *Pre-test* Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dari hasil *pre-test* peserta dari 13 orang, sebanyak 6 orang atau 46 % mendapatkan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi sebanyak 2 orang atau 15% mendapatkan nilai 72. Hal ini mengidentifikasi bahwa belum semua peserta

mengetahui informasi terkait pengolahan pemanfaatan pangan lokal singkong dan pengemasan produk.



Gambar 4 Hasil *Posttest* Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dari hasil *posttest* peserta dari 13 orang, sebanyak 11 orang atau 84% mendapatkan nilai tertinggi yaitu 100, 1 orang atau 7% mendapatkan nilai 81, dan 1 orang atau 7% mendapatkan nilai 91. Hal ini berarti bahwa dari hasil pemaparan materi hampir seluruh peserta mengetahui dan memahami cara pengolahan singkong dan cara meningkatkan nilai produk melalui pengemasan produk.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan tentang pemanfaatan produk lokal singkong dan cara pengemasan produk menjadi inovatif dan kreatif dapat berjalan dengan lancar dengan dukungan dari pemerintah Desa Sebente dan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan peserta dalam memanfaatkan produk lokal dan mengolah produk menjadi tepung *mocaf* yang dikemas dengan kemasan menarik sehingga tercipta sebuah produk dengan nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu pembuatan produk dari singkong menjadi tepung *mocaf* dapat diterapkan dan direalisasikan oleh kelompok PKK di Desa Sebente. Untuk selanjutnya perlu adanya pendampingan dalam pemasaran atas produk makanan lokal yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengkayang, P. D. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah*.
- Beni, S., Manggu, B., & Sadewo, Y. D. (2021). Kampung kreatif jagoi babang sebagai upaya memaksimalkan potensi daerah perbatasan. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 6(November), 132–148.
- Deffrinica, B. H. (2022). Strategi pembangunan ekonomi daerah. *Gorontalo DEvelopment Review*, 5(1), 16–25.
- Fh, Y., Hasmidyani, D., Susanti, E., & Budiman, M. A. (2023). Menumbuhkan semangat wirausaha mahasiswa melalui webinar kewirausahaan berkelanjutan. *Jurnal Warta LPM*, 26(1), 22–30.
- Ifebri, R., Nolasary, M. P., & Wulanda, F. (2020). Menumbuhkan semangat kewirausahaan bagi pemuda dalam membangun nagari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 3(1), 24–29. <https://mail.ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/jpmd/article/view/508>
- Nazriati, Z. (2021). Pembuatan tepung mocaf sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan singkong pada kelompok tani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 2017–2022.
- Rahmawati, N., & Rozaki, Z. (2022). Pembentukan semangat berwirausaha di panti asuhan yatim putra muhammadiyah yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2117–2123. <https://doi.org/10.18196/ppm.45.664>
- Rifni, M. A. H. H. S. N. (2019). Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. *Jurnal Moderat*, 5(3), 227–239.
- Rini, U. V. (2022). Peran perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga pada kegiatan. *Jurnal Ekombis Review- Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 279–284.
- Sungkawati, E., Suarniati, N. W., & Ratnawati. (2019). pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui kerajinan batik dan pengemasan produk makanan anggota kopwan intani desa bululawang kecamatan bakung kabupaten blitar. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 2(1), 13–20.
- Veronica, B. S. (2021). peran kepala desa dalam mewujudkan pendapatan asli desa sebente melalui kegiatan bum desa. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminsitrasi Dan Pelayanan Publik*, VIII, 202–214.
- Vuspitasari, B. K., Deffrinica, D., Siahaan, S. V. B., & Novita, N. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam memanfaatkan sampah kresek menjadi produk bernilai ekonomis. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 33-38.